

Representasi Perempuan Berkelas Dalam Podcast: Tinjauan Komunikasi Islam

M. Khoirul Aqil Asyari
UIN Sunan Ampel Surabaya
khaqil25@gmail.com

ABSTRACT

*This study is grounded in the view that digital media, while seemingly promoting gender equality and women's empowerment, often continues to reproduce symbolic ideologies of femininity and class hierarchy. It aims to analyze the representation of "classy" women in the podcast Suara Berkelas bersama Lavina through the semiotic framework of Roland Barthes and the perspective of Islamic communication. Employing a descriptive qualitative method, the research applies Barthes' three layers of meaning denotation, connotation, and myth, to examine how verbal and nonverbal signs within the podcast construct images of success and female class identity. Data were drawn from selected episodes, focusing on diction, body gestures, intonation, and Lavina's visual style as the speaker. The findings indicate that Lavina's soft, measured, and elegant communication style constructs the image of a "modern successful woman" aligned with urban middle-class values. However, beneath the narrative of empowerment lies a myth of performative equality, wherein women's success is measured by their ability to conform to dominant social norms. The integration of Islamic communication values *siddiq* (truthfulness), *amanah* (trustworthiness), *tabligh* (conveying truthful messages), and *fathanah* (wisdom) underscores that effective communication should not merely highlight image or lifestyle but must also convey moral messages and cultural *da'wah* that promote equality while safeguarding women's dignity. Accordingly, this study enriches media semiotics scholarship by incorporating ethical and spiritual dimensions, and it proposes an analytical model that integrates modern communication theory with Islamic values in understanding representational practices within digital spaces.*

Keywords: *women's representation; digital media; podcast; Roland Barthes' semiotics; Islamic communication*

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa media digital, meskipun tampak mendukung kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, sering kali tetap mereproduksi ideologi simbolik tentang feminitas dan hierarki kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan berkelas dalam podcast *Suara Berkelas bersama Lavina* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan perspektif komunikasi Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kerangka analisis semiotika Barthes yang mencakup tiga lapisan makna, denotatif, konotatif, dan mitos untuk menelusuri tanda-tanda verbal dan nonverbal dalam podcast membentuk citra kesuksesan serta identitas kelas perempuan. Data diperoleh dari episode-episode terpilih dengan fokus pada diksi, gestur tubuh, intonasi, serta gaya visual Lavina sebagai pembicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi Lavina yang lembut, terukur, dan elegan membangun citra "perempuan modern yang sukses" sesuai dengan nilai-nilai kelas menengah perkotaan. Namun, di balik narasi pemberdayaan tersebut terselip mitos kesetaraan semu yang bersifat performatif, di mana keberhasilan perempuan diukur melalui kemampuan menyesuaikan diri dengan norma sosial yang dominan. Integrasi nilai-nilai komunikasi Islam seperti *siddiq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *tabligh* (penyampaian pesan yang benar), dan *fathanah* (kebijaksanaan) menegaskan bahwa komunikasi yang baik tidak hanya menonjolkan citra atau gaya hidup, tetapi juga harus membawa pesan moral dan dakwah kultural yang mendukung kesetaraan serta menjaga kehormatan perempuan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian semiotika media dengan menghadirkan dimensi etika dan spiritual, sekaligus menawarkan model analisis yang memadukan teori komunikasi modern dengan nilai-nilai Islam dalam memahami fenomena representasi di ruang digital.

Kata kunci : representasi perempuan; media digital; podcast; semiotika Roland Barthes; komunikasi Islam.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang semakin canggih sangat berpengaruh terhadap kemajuan bangsa serta juga mempengaruhi kehidupan di masyarakat. Kehidupan mereka bergantung pada teknologi informasi dan komunikasi yang seolah tidak lepas dari smartphone dan internet (Kurniasari et al., 2024:146). Pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sangat berpengaruh terhadap sistem tatanan sosial dan politik termasuk sistem komunikasi yang masuk dan terbentuk di perkotaan dan pedesaan (Wiryany et al., 2022: 243). Perkembangan media telah membuat komunikasi manusia semakin mudah. Sebelumnya, pengiriman pesan hanya dapat dilakukan secara langsung. Sampai kehadiran internet, komunikasi melalui jenis media baru yang dapat diakses kapan pun dan di mana pun. Selain itu, media massa konvensional, seperti surat kabar, televisi, dan radio, tidak lagi membutuhkan waktu yang lama untuk menyampaikan pesan. Internet menawarkan solusi untuk masalah ini. Dengan internet dan teknologi portabel semua kebutuhan informasi dapat diakses dengan cepat.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi hadir dalam berbagai jenis, seperti media visual, media audio, dan media audio visual yang menggabungkan antara kedua jenis media sebelumnya. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memiliki peranan penting dalam menunjang segala aspek didalam kehidupan manusia tak terkecuali dalam bidang pendidikan (Wanda, 2023: 1036). Hal ini yang menjadikan perkembangan media komunikasi turut berkembang pesat, salah satunya adalah podcast. Media audio podcast ini bisa merekam suara yang telah dibuat skenarionya yang dapat membawa seakan-akan pendengar terbawa ke dalam keadaan sebenarnya. Podcast menjadi konten yang sering dinikmati melalui platform media digital. Banyak podcast yang tengah berkembang saat ini dan tentunya masing-masing podcast tersebut memiliki genre tersendiri dalam pembuatan kontennya (Meisyanti & Kencana, 2020: 196). Munculnya podcast tentu dapat memberikan jawaban dari kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang mungkin selama ini belum sepenuhnya terpenuhi dari siaran radio. Pendengar podcast dapat memilih podcast mana yang sesuai dengan kebutuhannya dan dengan menggunakan internet dapat didengar kapan dan di mana saja.

Podcast diartikan sebagai materi audio atau video yang biasa tersedia di internet serta dapat secara mudah di akses baik gratis maupun platform yang berlangganan. Podcast dipilih menjadi solusi karena media ini dapat digunakan sebagai alat pengajaran serta dapat secara mudah di akses baik gratis maupun platform yang berlangganan (Puadah & Ela, 2022: 1064). Program podcast menjadi primadona sebagai media komunikasi audio yang berkembang menjadi audio visual di media youtube (Gogali & Tsabit, 2016: 65). Dalam penggunaannya, Podcast sering digunakan hanya sebagai hiburan semata. Namun, jika dijadikan sebagai media pembelajaran, podcast dapat memberikan pengetahuan yang sangat luas. Banyak yang menganggap Podcast mirip siaran radio. Karena dalam Podcast biasanya membahas berbagai topik, terutama yang sedang hangat dalam bentuk suara (Simbolon & Simbolon, 2021: 67). Misalkan, di musik kita mengenal genre untuk membedakan musik mana yang kita lebih sukai. Kalau di podcast, topik obrolannya bisa dipilih sesuai keinginan. Tak jarang podcast, terutama di Indonesia yang membahas finansial, politik,serta isu sosial yang terjadi di masyarakat.

Kegunaan utama dan kepuasan yang dipenuhi dengan mendengarkan podcast adalah kognitif serta hal yang paling umum adalah keinginan untuk memperoleh pengetahuan. Podcast bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang artikulasi identitas, gagasan, dan wacana sosial (Jala & Candrasari, 2025: 1140). Di Indonesia, podcast menjadi ruang representasi baru yang relatif bebas dari batasan institusional media arus utama, namun tetap sarat dengan kepentingan simbolik dan ideologis. Fenomena tersebut tampak jelas dalam podcast *Suara Berkelas* bersama Lavina, yang menampilkan citra “perempuan berkelas” melalui bahasa, gaya komunikasi, dan konstruksi visual yang tampak elegan serta modern.

Dalam konteks komunikasi massa, representasi tidak bersifat netral. Representasi ideologi maskulinitas dalam *stand-up comedy* Indonesia menunjukkan bahwa media populer sering menjadi

sarana naturalisasi ketimpangan gender (Tanjung, 2023: 55). Fenomena serupa dapat terjadi dalam representasi feminin, di mana nilai-nilai “kelas” dan “keanggunan” disematkan sebagai tanda prestise yang sebenarnya mengandung makna konotatif tertentu. Lavina menampilkan diri sebagai perempuan independen dan percaya diri, namun sekaligus menegaskan standar tertentu tentang “kelas” dan “keberhasilan perempuan” yang berorientasi pada konsumsi, gaya hidup, dan estetika sosial. Fenomena ini sejalan konten podcast perempuan sering kali mereproduksi citra ideal perempuan melalui gaya komunikasi yang tampak membebaskan, namun sesungguhnya tetap menegaskan nilai-nilai tradisional yang telah dimodifikasi secara modern.

Dalam perspektif komunikasi Islam setiap proses penyampaian pesan tidak hanya bertujuan untuk transfer informasi, tetapi juga mengandung dimensi dakwah dan pembentukan akhlak sosial (Choirun Nikmah & Yusnita, 2020: 132). Prinsip-prinsip komunikasi Islam itu terdiri dari prinsip ikhlas, prinsip kejujuran, prinsip privasi, prinsip selektivitas dan validitas, prinsip pengawasan, prinsip pahala dan dosa, juga prinsip mempengaruhi (Arindita et al., 2022: 13). Dalam konteks media digital, prinsip-prinsip tersebut menjadi relevan untuk menilai bagaimana pesan dan representasi disebarkan kepada khalayak, terutama dalam isu-isu sensitif seperti gender dan kelas sosial. Representasi perempuan dalam media digital, termasuk melalui podcast, tidak dapat dilepaskan dari etika komunikasi Islam yang menekankan keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral. Kajian semiotika Roland Barthes dapat dipadukan dengan paradigma komunikasi Islam untuk menyingkap makna simbolik di balik representasi perempuan dalam media modern. Melalui integrasi ini, penelitian tidak hanya mengungkap struktur tanda dan ideologi, tetapi juga mengarahkan analisis pada nilai-nilai dakwah, keadilan, serta penghargaan terhadap martabat perempuan yang sejalan dengan ajaran Islam.

Masalah utama yang ingin diuji adalah mitos kesetaraan dan ideologi gender direpresentasikan melalui tanda-tanda dalam podcast *Suara Berkelas*. Kegelisahan ini penting karena banyak studi komunikasi digital di Indonesia masih berfokus pada aspek teknologis atau performatif, sementara dimensi ideologis dari simbol-simbol media belum banyak disentuh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kerangka analisis semiotika Barthes yang mencakup tiga lapisan makna, denotatif, konotatif, dan mitos untuk menelusuri tanda-tanda verbal dan nonverbal dalam podcast membentuk citra kesuksesan serta identitas kelas perempuan. Data diperoleh dari episode-episode terpilih dengan fokus pada diksi, gestur tubuh, intonasi, serta gaya visual Lavina sebagai pembicara. Kajian semiotika Barthes menjadi relevan untuk menelusuri makna lapisan kedua (konotasi) dan lapisan ketiga (mitos) yang tersembunyi di balik representasi verbal dan nonverbal dalam podcast tersebut. Pada tataran denotatif, Lavina menampilkan figur perempuan profesional dan berwawasan; namun pada tataran konotatif, muncul representasi ideologis bahwa perempuan berkelas identik dengan kecantikan, kontrol diri, dan keberhasilan ekonomi (Sulistiyowati, 2020: 4). Lapisan mitosnya menunjukkan bagaimana media digital turut menormalisasi pandangan bahwa kesetaraan gender telah tercapai, padahal struktur representasi tetap didominasi oleh nilai patriarkal dan kapitalistik.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa urgensi penelitian dengan judul “Representasi Perempuan Berkelas Dalam Podcast Suara Berkelas Bersama Lavina : Tinjauan Komunikasi Islam” terletak pada pentingnya memahami media digital, khususnya podcast, membentuk dan menormalisasi ideologi gender melalui konstruksi makna tentang perempuan berkelas. Studi-studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Yusuf & Saufa, 2020: 68) dalam analisis semiotika banner layanan publik, yang masih menempatkan perempuan dalam dikotomi tradisional-modern. Di tengah maraknya wacana kesetaraan dan pemberdayaan perempuan di ruang publik digital, representasi yang ditampilkan sering kali masih terikat oleh mitos sosial tentang feminitas ideal dan keberhasilan yang berorientasi pada kelas sosial (Dewi et al., 2022: 140). Penelitian ini menjadi relevan karena podcast sebagai bentuk komunikasi populer kontemporer bukan hanya ruang ekspresi personal, tetapi juga arena produksi makna dan ideologi. Melalui teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini berupaya mengurai tanda-tanda verbal dan nonverbal dalam podcast *Suara*

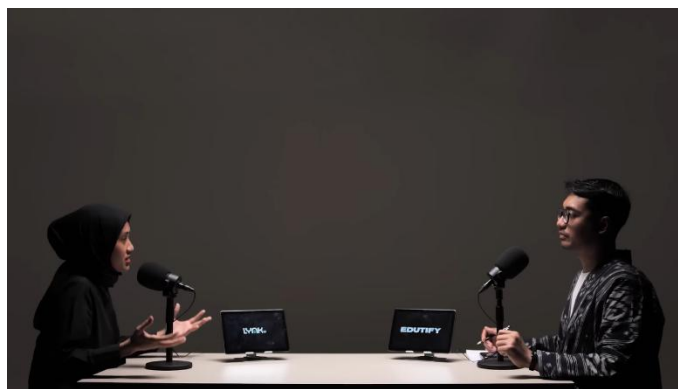
Berkelas untuk menyingkap makna denotatif, konotatif, serta mitos yang merepresentasikan ideologi gender dan kesetaraan semu.

Hasil dan Pembahasan

Podcast sebagai medium komunikasi digital telah menjadi ruang baru bagi perempuan untuk mengekspresikan gagasan, pengalaman, dan identitas dirinya. Melalui podcast, wacana mengenai kesetaraan dan peran perempuan sering kali dikemas secara modern dan progresif, namun tetap berkelindan dengan nilai-nilai budaya dan ideologi tertentu. Podcast *Suara Berkelas* bersama Lavina merupakan salah satu contoh media yang mengangkat tema representasi perempuan dengan kemasan elegan, profesional, dan intelektual. Dalam salah satu segmennya, Lavina membahas mengenai “makna perempuan sukses”, yang menjadi titik menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes karena bagian tersebut merepresentasikan lapisan tanda yang kompleks, mulai dari tanda verbal, intonasi, hingga bahasa tubuh yang membentuk narasi tentang kesuksesan perempuan berkelas di ruang publik digital.

Analisis Denotatif

Pada tataran denotasi, Lavina tampil dengan gaya komunikasi yang terukur, sopan, dan percaya diri. Ia menggunakan intonasi suara yang stabil dan ritmis, menunjukkan kendali emosional yang baik, sementara gestur tubuhnya cenderung lembut dengan gerakan tangan yang terarah dan terkontrol. Posisi tubuh tegak dengan senyum ringan menandakan kenyamanan dan rasa percaya diri yang tinggi. Secara literal, gaya ini mencerminkan figur perempuan profesional yang matang secara emosional dan intelektual. Dalam konteks komunikasi nonverbal, tanda-tanda seperti kontak mata, gestur lembut, dan intonasi stabil berfungsi sebagai *regulator* yang membantu mengarahkan alur percakapan, serta memperkuat kredibilitas pembicara.



Sumber: Youtube.com

Gambar 1. Lavina di Podcast Suara Berkelas #67

Diksi yang digunakan Lavina pun sarat dengan muatan nilai positif seperti “percaya diri”, “bekerja keras”, dan “menjadi versi terbaik diri sendiri”. Secara denotatif, kata-kata ini menandakan konsep kerja keras dan pengembangan diri sebagai kunci kesuksesan. Namun, gaya artikulasi Lavina yang terstruktur dan penuh kehati-hatian memperlihatkan adanya kesadaran performatif: ia tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga sedang membangun citra perempuan yang sukses secara sosial dan emosional. Dalam kajian komunikasi, performativitas seperti ini menggambarkan bagaimana makna tidak hanya hadir melalui isi pesan, tetapi juga melalui cara pesan itu disampaikan. Pada lapisan literal inilah Lavina menghadirkan figur perempuan yang elegan, mandiri, dan berdaya. Namun, representasi literal tersebut baru menjadi menarik ketika dibaca secara konotatif, karena di

balik tanda-tanda itu tersimpan makna budaya yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat memaknai perempuan sukses dalam struktur sosial modern Indonesia.

Analisis Konotatif

Menurut Roland Barthes, makna konotatif muncul ketika tanda (*signifier*) dan petandanya (*signified*) mulai berinteraksi dengan sistem nilai budaya tertentu. Dalam konteks podcast *Suara Berkelas*, gaya bicara dan bahasa tubuh Lavina menjadi tanda yang merepresentasikan *perempuan berkelas* dengan segala atribut sosial yang melekat padanya. Intonasi lembut dan pilihan kata yang diplomatis mengandung konotasi kesantunan dan kecerdasan emosional yang secara kultural sering diasosiasikan dengan citra perempuan ideal dalam budaya Indonesia.

Gaya bicara Lavina yang menekankan ketenangan dan kendali diri, ketika dilihat dari perspektif gender, juga mencerminkan ekspektasi sosial terhadap perempuan agar selalu tampil anggun dan tidak agresif. Di satu sisi, Lavina menampilkan perempuan yang mampu bersaing dalam ruang publik; di sisi lain, ia tetap mempertahankan konvensi femininitas yang diterima secara sosial. Di sinilah muncul ambiguitas makna konotatif: kesetaraan yang diklaim oleh representasi “perempuan sukses” ternyata dibingkai dalam batasan kultural tentang bagaimana perempuan “seharusnya” tampil. Mengenai representasi perempuan dalam podcast *Berbeda Tapi Bersama*, ditemukan bahwa gaya komunikasi perempuan sering kali disusun agar terlihat inklusif dan kuat, namun tetap mempertahankan citra lembut yang sesuai dengan norma sosial. Temuan tersebut paralel dengan gaya komunikasi Lavina, di mana tanda-tanda keanggunan justru berfungsi untuk menegaskan posisi perempuan dalam kerangka sosial yang sudah diatur oleh nilai-nilai maskulin. Barthes menyebut fenomena ini sebagai “*naturalization of ideology*”, proses ketika ideologi tertentu dihadirkan seolah-olah merupakan hal yang alamiah.

Lebih jauh, podcast *Suara Berkelas* menggunakan format wawancara dialogis yang memungkinkan Lavina memainkan peran ganda sebagai komunikator dan simbol representasi itu sendiri. Bahasa tubuhnya yang tenang dan suara lembutnya memperkuat pesan bahwa kesuksesan perempuan berkelas bukan hanya soal pencapaian material, tetapi juga penguasaan diri. Namun, jika dibaca secara semiotik, ini menyiratkan bahwa nilai-nilai *kelas* (class) dan *gender* terjalin erat dalam konstruksi makna kesuksesan perempuan. Representasi perempuan urban dalam media digital kerap menunjukkan korelasi antara status sosial dan penampilan fisik yang ideal, sehingga makna “berkelas” menjadi bentuk kapital simbolik yang menentukan penerimaan sosial.

Bahasa tubuh Lavina, terutama ekspresi wajah yang tenang dan gestur tangan yang mengarah pada diri sendiri ketika menekankan kata “percaya diri”, dapat dibaca sebagai tanda visual tentang otoritas personal. Namun, tanda ini juga berfungsi untuk menegaskan *ethos* yang secara kultural dilekatkan pada perempuan sukses: harus kuat, namun tetap anggun; harus cerdas, namun tidak mendominasi. Konotasi inilah yang melahirkan makna ganda tentang perempuan modern. Dalam podcast-podcast perempuan di Indonesia, gaya bicara sering kali menjadi strategi representasi untuk mengaburkan batas antara pemberdayaan dan penyesuaian terhadap norma patriarkal. Selain itu, pilihan kata Lavina seperti “perempuan sukses adalah yang mampu menyeimbangkan karier dan kehidupan pribadinya” juga mengandung konotasi nilai moral. Pernyataan ini menandakan idealisme keseimbangan yang tampak progresif, namun di sisi lain menegaskan beban ganda yang kerap dialami perempuan dalam masyarakat. Dengan demikian, konotasi yang muncul dari gaya bicara Lavina bukan hanya mengafirmasi nilai kesetaraan, tetapi juga menyembunyikan asimetri peran sosial yang tetap melekat pada perempuan.

Media digital di Indonesia sering kali menampilkan perempuan dalam posisi yang ambivalen: sebagai subjek aktif namun tetap dikontrol oleh narasi moral tertentu. Lavina, dalam hal ini, menjadi representasi perempuan berdaya yang tetap tunduk pada mitos kesopanan dan keharmonisan. Tanda-tanda seperti senyum lembut, nada bicara terukur, dan diksi yang penuh empati membentuk *frame* bahwa kesuksesan perempuan sejati tidak cukup hanya dengan kecerdasan, tetapi juga dengan kemampuan menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial. Dalam kerangka semiotika Barthes, makna konotatif tersebut memperlihatkan bahwa wacana “perempuan

sukses” yang dikonstruksi Lavina bukanlah sekadar hasil ekspresi personal, tetapi bagian dari sistem makna sosial yang lebih luas.

Gaya komunikasi yang “berkelas” dapat menjadi cara baru untuk menampilkan kesetaraan semu, di mana perempuan tampak berdaya tetapi tetap beroperasi dalam kerangka nilai maskulin. Demikian pula, podcast *Suara Berkelas* menghadirkan mitos baru tentang kesetaraan, bahwa perempuan dapat mencapai kesuksesan jika memenuhi standar tertentu: elegan, cerdas, produktif, namun tidak keluar dari batas-batas kesopanan sosial. Dengan demikian, pada lapisan denotatif dan konotatif, tanda-tanda yang muncul dalam performativitas Lavina menampilkan narasi kompleks tentang perempuan modern. Ia menjadi representasi dari kesuksesan yang telah disesuaikan dengan norma budaya kelas menengah urban Indonesia. Kesuksesan dalam konteks ini bukan hanya pencapaian ekonomi, melainkan juga kemampuan untuk menampilkan diri sesuai dengan simbol-simbol status dan moralitas yang diterima. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil interaksi antara struktur sosial, media, dan ideologi gender yang berkelindan dalam praktik komunikasi digital.

Analisis Mitos

Pada lapisan mitos, tanda-tanda yang semula memiliki makna konotatif kemudian bertransformasi menjadi sistem makna baru yang berfungsi menaturalisasi ideologi. Dalam konteks podcast *Suara Berkelas* bersama Lavina, tanda-tanda seperti gaya bicara yang lembut, postur tegak, dan narasi tentang “perempuan sukses” bekerja untuk membangun mitos sosial bahwa kesetaraan gender telah tercapai di ruang digital. Padahal, kesetaraan yang dimaksud di sini bersifat simbolik dan bersandar pada kerangka nilai kelas menengah urban yang masih menegaskan peran tradisional perempuan. Mitos “perempuan sukses” yang dihadirkan Lavina merefleksikan apa yang disebut Barthes sebagai “*ideological inversion*” sebuah kondisi di mana sistem makna yang pada dasarnya bersifat ideologis dihadirkan seolah-olah alamiah. Dengan menampilkan diri sebagai sosok perempuan berkelas, modern, dan independen, Lavina sebenarnya sedang memperkuat norma-norma sosial tertentu tentang bagaimana perempuan ideal seharusnya bersikap: anggun, percaya diri, dan mampu menyeimbangkan karier serta keluarga. Nilai-nilai tersebut, dalam konteks budaya populer, bukanlah bentuk pembebasan sejati, melainkan hasil reproduksi ideologi patriarkal yang disesuaikan dengan wajah modernitas.

Narasi pemberdayaan perempuan sering kali justru memunculkan tekanan sosial baru: perempuan dianggap berdaya hanya jika mampu memenuhi standar kecantikan, produktivitas, dan kepantasan moral tertentu. Dalam hal ini, Lavina menjadi simbol “kesetaraan yang dapat diterima” oleh masyarakat patriarkal, di mana kemandirian perempuan tetap dibingkai dalam batas moralitas dan estetika yang tradisional. Lebih jauh, mitos kesetaraan dalam *Suara Berkelas* juga beroperasi melalui penggunaan tanda-tanda linguistik dan visual yang memadukan nilai-nilai profesional dengan kehalusan ekspresi feminin. Gaya bahasa Lavina yang tenang dan artikulatif menghadirkan kesan kendali diri dan rasionalitas, dua sifat yang secara historis diasosiasikan dengan maskulinitas. Namun, ketika dikemas dalam intonasi lembut dan senyum hangat, nilai-nilai tersebut diterjemahkan ulang sebagai bentuk *feminitas modern*. Proses ini menunjukkan apa yang oleh Barthes disebut sebagai “pembentukan mitos modern,” yakni ketika ideologi patriarkal beradaptasi dengan wacana kontemporer untuk mempertahankan relevansinya.

Secara sosial, mitos perempuan berkelas dalam podcast Lavina mengandung pesan bahwa kesuksesan perempuan dapat dicapai tanpa harus menggugat struktur sosial yang ada. Pesan ini tampak progresif, namun pada dasarnya menegaskan logika neoliberal yang menempatkan tanggung jawab keberhasilan sepenuhnya pada individu. Banyak konten digital yang mengangkat narasi pemberdayaan justru menanamkan ideologi individualistik, di mana perempuan diharapkan menjadi agen tunggal perubahan tanpa menyoroti ketimpangan sistemik. Maka, mitos perempuan sukses dalam *Suara Berkelas* dapat dibaca sebagai simbol neoliberalisasi feminisme, sebuah feminisme yang kompatibel dengan pasar dan moralitas kelas menengah. Bahasa tubuh Lavina yang selalu terkontrol memperkuat mitos kesetaraan yang berakar pada disiplin diri. Dalam perspektif semiotik, tubuh Lavina berfungsi sebagai tanda dari harmoni antara profesionalitas dan feminitas.

Akan tetapi, tubuh perempuan dalam media digital sering kali menjadi arena representasi ideologis: ia bukan hanya subjek komunikasi, tetapi juga objek yang merepresentasikan nilai-nilai tertentu. Dengan demikian, tubuh Lavina bukan sekadar alat ekspresi personal, melainkan perangkat retorik yang memperkuat wacana bahwa perempuan berkelas adalah mereka yang mampu mengendalikan diri dan tampil sesuai norma sosial.

Media digital di Indonesia masih mereproduksi *male gaze* dalam bentuk yang lebih subtil, yakni dengan menampilkan perempuan sebagai sosok yang “berdaya” selama tetap sesuai dengan selera estetika maskulin. Dalam konteks ini, *Suara Berkelas* menjadi ruang representasi yang ambigu: di satu sisi, ia membuka ruang bagi suara perempuan; di sisi lain, ia menormalkan bentuk baru subordinasi simbolik yang dikemas dengan bahasa kesetaraan. Dari segi komunikasi nonverbal, Lavina sering kali menundukkan kepala sedikit ketika menyetujui pernyataan narasumber laki-laki atau ketika menekankan kata “perempuan hebat itu tahu kapan harus bicara dan kapan harus diam.” Gerakan ini pada tataran denotatif tampak sopan dan menghargai lawan bicara, namun pada lapisan mitos menegaskan ideologi bahwa kesopanan adalah bentuk kebajikan tertinggi perempuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yusuf dan Saufa (2020: 44) yang menunjukkan bahwa dalam media publik, tanda-tanda kesantunan sering digunakan untuk menegaskan hierarki gender secara simbolik.

Mitos tentang kesopanan dan keseimbangan yang dikonstruksi Lavina juga berkaitan erat dengan representasi kelas sosial. Podcast *Suara Berkelas* secara implisit mengaitkan “kelas” dengan kontrol diri, kecakapan berbicara, dan kemampuan mengatur emosi. Kelas bukan sekadar ekonomi, tetapi juga performa simbolik yang menunjukkan kepantasan sosial. Dalam masyarakat modern, *taste* dan *style* merupakan bentuk kapital budaya yang menentukan posisi seseorang dalam hierarki sosial. Lavina, melalui gaya bicara dan bahasa tubuhnya, menghadirkan mitos bahwa menjadi perempuan sukses berarti menguasai simbol-simbol *taste* kelas menengah atas: elegan, lembut, dan terukur. Namun demikian, mitos ini justru mempersempit definisi kesetaraan gender karena hanya mengakui perempuan yang mampu beradaptasi dengan norma estetika kelas dominan. Iklan kosmetik Wardah juga memperlihatkan pola serupa, di mana kesalehan dan kecantikan ditampilkan sebagai dua sisi dari identitas perempuan modern. Kesetaraan dalam konteks tersebut bersifat eksklusif, ia hanya berlaku bagi perempuan yang memiliki sumber daya simbolik dan ekonomi untuk tampil sesuai standar. Dengan demikian, *Suara Berkelas* turut memperkuat mitos sosial bahwa kesetaraan dicapai melalui konsumsi dan representasi, bukan melalui transformasi struktural.

Dalam perspektif Barthes, mitos semacam ini berfungsi untuk menegaskan *dominant ideology* melalui mekanisme yang menyenangkan. Tanda-tanda keanggunan, kecerdasan, dan profesionalitas Lavina menciptakan rasa kagum dan aspirasi di kalangan pendengar, yang kemudian menormalkan ide bahwa perempuan ideal adalah mereka yang mampu mengharmoniskan diri dengan nilai-nilai dominan. Maka, mitos kesetaraan yang dibangun podcast ini pada akhirnya memperhalus bentuk-bentuk ketimpangan dengan cara menampilkannya sebagai simbol kemajuan. Jika ditinjau dari konteks budaya Indonesia, mitos tersebut juga terkait dengan wacana moralitas yang kuat dalam ruang publik. Lavina, dengan penampilannya yang sopan dan tutur katanya yang lembut, menjadi model ideal perempuan modern yang tidak mengancam norma sosial. Hal ini memperlihatkan kontinuitas antara ideologi lama dan baru: modernitas tidak menghapus nilai tradisional, tetapi mengemasnya ulang dalam bentuk yang lebih dapat diterima publik. Modernitas digunakan untuk memperindah bentuk-bentuk kontrol sosial terhadap perempuan.

Di balik percakapan yang tampak ringan dan personal, Lavina memerankan dirinya sebagai model ideal bagi perempuan modern yang ingin diakui secara sosial. Pembahasan tentang makna perempuan sukses bukan semata bentuk berbagi pengalaman, melainkan juga strategi komunikasi yang memperkuat citra dirinya sebagai figur yang berhasil mengharmoniskan kecerdasan, keanggunan, dan moralitas. Di tingkat semiotik, bahasa tubuh Lavina, seperti ekspresi wajah yang tenang, pandangan mata yang terarah, dan posisi duduk yang tegap, membentuk kesan kredibilitas. Namun, kesan tersebut sekaligus memunculkan narasi bahwa kesuksesan perempuan harus disertai kontrol diri yang tinggi. Nilai kontrol ini bukan sekadar karakter personal, tetapi refleksi dari norma

sosial yang menuntut perempuan untuk mengendalikan emosi, bersikap lembut, dan tidak menunjukkan dominasi. Dengan kata lain, tubuh Lavina menjadi *teks visual* yang meneguhkan makna moral bahwa keberhasilan perempuan terwujud ketika ia mampu menyeimbangkan kekuatan dan kepatutan.

Dalam dinamika komunikasi, gaya bicara Lavina yang lembut dan artikulatif berfungsi sebagai simbol keseimbangan antara rasionalitas dan empati. Setiap intonasi dan tempo bicara mencerminkan kehati-hatian agar makna yang disampaikan tidak dianggap melanggar norma kesopanan. Fenomena ini menunjukkan bahwa perempuan di ruang publik digital masih bernegosiasi dengan batasan kultural tentang “cara berbicara yang pantas”. Keterampilan komunikasi seperti ini menegaskan bagaimana podcast menjadi arena produksi makna yang tidak bebas nilai. Meski tampil sebagai media yang egaliter, podcast justru membuka ruang baru bagi pembentukan citra sosial yang lebih kompleks. Melalui peran Lavina, konsep perempuan sukses tidak dihadirkan sebagai pemberontakan terhadap patriarki, melainkan sebagai bentuk adaptasi yang diterima masyarakat. Kesetaraan diartikulasikan bukan dalam konteks perlawanan terhadap ketimpangan, melainkan dalam kemampuan untuk tampil sesuai dengan ekspektasi kelas sosial tertentu. Dengan demikian, representasi perempuan dalam podcast ini bersifat aspiratif sekaligus normatif, ia mengajak perempuan lain untuk maju, tetapi tetap dalam jalur yang dianggap pantas.

Jika dilihat lebih dalam, narasi yang dibangun Lavina juga memperlihatkan bagaimana media digital menuntut perempuan untuk selalu “terkendali” di hadapan publik. Dalam setiap ekspresi wajah dan nada suara, terdapat mekanisme pengawasan diri yang kuat. Lavina tidak hanya berkomunikasi dengan audiens, tetapi juga dengan “mata publik” yang terus menilai performanya. Dalam konteks ini, keberhasilan perempuan tidak diukur hanya dari kemampuan profesionalnya, melainkan juga dari sejauh mana ia dapat mempertahankan citra yang sesuai dengan nilai sosial dominan. Tekanan ini menciptakan bentuk baru dari pengendalian sosial yang bekerja secara simbolik dan halus, di mana perempuan menginternalisasi standar kesuksesan yang ditetapkan masyarakat tanpa merasa dipaksa. Secara visual dan auditif, gaya komunikasi Lavina juga mengandung unsur teatral. Ia tampil bukan hanya sebagai pembawa pesan, tetapi sebagai performa identitas yang disusun dengan hati-hati. Pengendalian gestur, tempo suara, dan pemilihan diksi menjadi bagian dari *mise-en-scène* yang memperkuat narasi “berkelas”. Kelas sosial tidak lagi ditampilkan secara eksplisit melalui status ekonomi, tetapi melalui simbol perilaku, selera bicara, dan gaya berpikir. Dalam kerangka semiotika Barthes, hal ini menggambarkan bagaimana *myth of class* bekerja dalam budaya modern: makna kelas sosial diubah menjadi gaya hidup dan ekspresi diri.

Konstruksi semacam ini menimbulkan efek ideologis yang subtil. Perempuan ditampilkan seolah bebas menentukan arah hidupnya, padahal pilihan-pilihan yang tersedia telah ditentukan oleh norma sosial yang diinternalisasi melalui media. Kesuksesan perempuan diukur dari kemampuannya menampilkan diri sesuai dengan standar yang telah mapan. Maka, kesetaraan yang dibangun bukanlah pembebasan, melainkan asimilasi terhadap nilai-nilai yang ada. Inilah yang menjadikan podcast *Suara Berkelas* menarik untuk dikaji: ia menyajikan wajah baru ideologi gender yang tidak lagi memaksa, tetapi memikat. Selain itu, pembicaraan Lavina tentang makna perempuan sukses juga memperlihatkan adanya dimensi simbolik dari “kelas” sebagai identitas budaya. Dalam cara berbicaranya yang teratur dan reflektif, terselip pesan bahwa keberhasilan membutuhkan tata krama tertentu yang mencerminkan kematangan sosial. Gaya ini menciptakan jarak simbolik antara “perempuan berkelas” dan “perempuan biasa”, sekaligus mempertegas hierarki kultural yang tidak kasat mata. Podcast ini dengan demikian tidak hanya menyampaikan ide kesetaraan, tetapi juga mengajarkan cara menjadi bagian dari kelompok sosial yang dianggap layak untuk disebut setara.

Pada sisi lain, fenomena ini mengandung paradoks. Semakin media menekankan nilai kesetaraan, semakin besar peluang munculnya standar baru yang membatasi perempuan. Lavina menampilkan sosok perempuan yang berhasil karena mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial, bukan karena melampauinya. Di sini kesetaraan berubah menjadi kompetisi: siapa yang paling mampu menampilkan versi diri yang sesuai dengan nilai dominan. Mitos inilah yang

menjadikan kesetaraan gender dalam budaya populer tampak realistis sekaligus ilusif. Ia memberikan rasa pencapaian, tetapi sekaligus memelihara batas-batas lama. Dari perspektif semiotik, mitos perempuan berkelas dalam podcast ini bekerja secara estetis dan moral sekaligus. Tanda-tanda keanggunan, kesopanan, dan penguasaan diri menjadi mekanisme simbolik untuk menata ulang relasi antara perempuan dan kekuasaan. Melalui tanda-tanda tersebut, perempuan tampak memperoleh ruang otonomi, tetapi ruang itu telah dipenuhi oleh nilai-nilai yang mendefinisikan otonomi tersebut sejak awal. Dalam arti ini, Lavina bukan hanya menyuarakan wacana kesuksesan, tetapi juga memperkuat mekanisme representasi yang menempatkan perempuan dalam posisi harus “layak diterima” agar dapat dianggap berhasil.

Secara komunikatif, podcast ini menunjukkan bahwa media baru tidak serta-merta menghapus batas gender. Sebaliknya, ia menawarkan bentuk representasi yang lebih halus, di mana kekuasaan bekerja melalui citra, bukan paksaan. Kesadaran semiotik terhadap hal ini penting karena membuka pemahaman bahwa makna kesetaraan dalam media digital bersifat ideologis, bukan netral. Melalui tanda-tanda yang tampak sederhana, sebuah senyum, nada bicara, atau gestur tubuh, terbentuk sistem makna yang mempengaruhi cara publik memahami perempuan, kelas sosial, dan kekuasaan. Dari sisi fungsi ideologis, podcast *Suara Berkelas* berperan sebagai media *hegemonic consent*, di mana persetujuan terhadap nilai-nilai dominan diperoleh melalui representasi yang tampak natural dan inspiratif. Ideologi kesetaraan yang ditawarkan bukanlah kesetaraan struktural, tetapi kesetaraan performatif: perempuan dianggap setara sejauh mampu menampilkan citra diri yang profesional dan harmonis. Tanda-tanda tersebut tidak hanya mengkomunikasikan pesan, tetapi juga memproduksi dan mereproduksi ideologi. Kekuatan mitos terletak pada kemampuannya mengaburkan sejarah dan mengubah konstruksi sosial menjadi sesuatu yang tampak alamiah. Dalam hal ini, mitos perempuan berkelas dalam podcast Lavina bekerja dengan sangat efektif: ia menyatukan feminitas, kesuksesan, dan moralitas dalam satu narasi yang seolah tidak dapat digugat.

Analisis ini juga memperlihatkan bagaimana media digital seperti podcast dapat menjadi ruang reproduksi simbolik ideologi gender dalam format baru. Teknologi mungkin berubah, tetapi relasi kuasa yang dihasilkannya sering kali tetap sama. Podcast, dengan kesan personal dan intimnya, justru memperkuat kedekatan antara ideologi dan khalayak, karena pesan yang disampaikan terdengar lebih autentik dan meyakinkan. Oleh karena itu, memahami mitos dalam komunikasi digital menjadi penting untuk mengurai bagaimana kesetaraan gender dimaknai dan dipraktikkan dalam konteks budaya populer kontemporer Indonesia.

Analisis Komunikasi Islam

Dalam perspektif komunikasi Islam, tanda-tanda yang muncul dalam representasi perempuan berkelas pada podcast *Suara Berkelas bersama Lavina* dapat dibaca tidak hanya sebagai konstruksi budaya, tetapi juga sebagai cerminan nilai moral dan spiritual (Elisen et al., 2025: 31) dalam interaksi manusia. Islam memandang komunikasi sebagai amanah (*amanah al-kalam*) yang menuntut penyampaian pesan dengan sidiq (benar), amanah (dapat di percaya), fathonah (cerdas) dan tabligh (menyampaikan suatu pesan atau informasi) yang menjaga kehormatan diri dan orang lain (Widyaningrum et al., 2024: 6). Saat Lavina berinteraksi dengan gaya komunikasi yang lembut, terukur, dan beretika, hal tersebut selaras dengan prinsip *qaulan layyina* (perkataan yang lembut) sebagaimana diisyaratkan dalam QS. *Thaba* [20]:44. Dalam konteks semiotika, gaya ini juga memuat makna ideologis tentang standar kesopanan dan feminitas yang disusun oleh budaya modern. Oleh karena itu, pembacaan semiotik perlu diseimbangkan dengan nilai komunikasi islam agar analisis tidak berhenti pada level tanda, tetapi menyentuh makna moral di baliknya.

Berdasarkan prinsip *qaulan sadida* (perkataan yang benar) dan *qaulan baligha* (komunikasi yang efektif dan bermakna) (Sopiyan et al., 2023: 119), representasi perempuan berkelas semestinya tidak hanya berorientasi pada citra visual atau kelas sosial, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan yang fundamental dalam ajaran islam (Parnawi & Syahrani, 2024: 79).

Dalam pandangan Islam, perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam berperan membangun masyarakat yang beradab dan bermartabat, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab [33]:35. Karena itu, wacana pemberdayaan perempuan di media digital perlu diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan bukan sekadar membentuk citra atau gaya hidup tertentu. Podcast Suara Berkelas memang menampilkan komunikasi yang sopan dan beretika, namun di sisi lain masih menunjukkan kesetaraan yang bersifat simbolik, belum menyentuh keadilan sosial yang lebih luas. Dengan kacamata komunikasi Islam, hal ini menunjukkan pentingnya menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan tanggung jawab moral agar pesan yang disampaikan benar-benar membawa manfaat dan nilai kebaikan bagi masyarakat.

Analisis komunikasi Islam memperkaya temuan semiotik Roland Barthes dengan memberikan dimensi etis dan spiritual yang lebih mendalam. Dalam kerangka ini, tanda dan simbol dalam media digital tidak hanya berfungsi untuk membentuk persepsi sosial, tetapi juga menjadi sarana dakwah yang kuat dalam membentuk karakter dan kepribadian yang peduli terhadap serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Melalui prinsip *tabligh* dan *amanah*, media seperti podcast dapat menjadi ruang dakwah kultural yang membangun kesadaran gender yang berkeadilan dan humanis. Podcast Suara Berkelas dapat dibaca bukan hanya sebagai ruang ekspresi perempuan modern, tetapi juga sebagai medium penyebaran nilai moral. Namun demikian, perlu disadari bahwa representasi tersebut juga harus diarahkan untuk mendorong perubahan sosial yang lebih substantif, bukan sekadar menampilkan citra kesetaraan yang bersifat simbolik. Dalam konteks ini, komunikasi Islam hadir sebagai penyeimbang yang mengingatkan bahwa setiap bentuk pemberdayaan perempuan idealnya mengandung misi dakwah dan transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih adil, beradab, dan menghargai martabat manusia tanpa memandang jenis kelamin. Dengan memadukan pendekatan semiotik dan nilai-nilai Islam, penelitian ini memberikan gambaran bahwa komunikasi modern dapat tetap progresif tanpa meninggalkan prinsip spiritualitas dan moralitas Islam.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam podcast *Suara Berkelas bersama Lavina* membentuk citra perempuan modern yang mandiri dan profesional, sekaligus menegaskan konstruksi ideologis mengenai kesetaraan yang bersifat simbolik. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa tanda-tanda verbal dan nonverbal yang ditampilkan Lavina beroperasi dalam tiga lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitos, yang secara bersamaan mereproduksi nilai-nilai femininitas ideal kelas menengah urban. Podcast ini menampilkan kesetaraan gender yang tampak progresif, namun pada dasarnya bersifat performatif karena masih berlandaskan pada norma sosial dan estetika dominan yang menuntut perempuan untuk tampil anggun, terkendali, dan harmonis. Dengan demikian, media digital seperti podcast berfungsi bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna sosial yang menormalisasi bentuk-bentuk baru ideologi gender.

Penelitian ini berkontribusi terhadap kajian komunikasi dan budaya populer dengan memperluas pemahaman mengenai bagaimana media digital berperan dalam pembentukan wacana kesetaraan gender di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi para kreator konten dan praktisi media agar lebih sadar terhadap konstruksi makna yang mereka ciptakan. Temuan ini dapat diterapkan untuk menganalisis bentuk representasi serupa pada media digital lainnya, baik dalam format podcast, vlog, maupun konten audio-visual di platform media sosial. Penelitian ini menyadarkan kita bahwa media digital bukanlah ruang yang netral. Di dalamnya, tanda, simbol, dan gaya berperan sebagai alat untuk membentuk cara pandang masyarakat terhadap gender, kelas, dan kekuasaan. Oleh karena itu, penting bagi penelitian komunikasi di masa depan untuk terus mengeksplorasi bagaimana representasi dalam media baru menciptakan, menegosiasikan, dan mungkin juga menantang ideologi yang tersembunyi di balik wacana kesetaraan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar analisis diperluas pada berbagai jenis podcast dengan tema dan figur perempuan yang berbeda, sehingga dapat mengungkap variasi

konstruksi makna kesetaraan serta dinamika perubahan representasi perempuan di ruang publik digital.

Berdasarkan hasil analisis komunikasi Islam, penelitian ini menegaskan bahwa setiap bentuk komunikasi dalam media digital, seperti dalam podcast Suara Berkelas bersama Lavina mencerminkan nilai-nilai etika Islam seperti *siddiq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *tabligh* (penyampaian pesan yang benar), dan *fathanah* (kebijaksanaan). Nilai-nilai ini menjadi pedoman agar representasi perempuan tidak hanya dinilai dari aspek estetika atau sosial, tetapi juga dari kontribusinya terhadap pembentukan karakter dan moral masyarakat. Melalui pendekatan komunikasi Islam, pesan-pesan yang muncul dalam podcast dapat dipahami sebagai bentuk dakwah kultural yang mengedukasi dan memperkuat kesadaran moral di tengah masyarakat digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap makna semiotik dalam representasi perempuan, tetapi juga menghadirkan perspektif spiritual dan etis yang memperkaya pemahaman terhadap peran media dalam membangun kesetaraan dan kemaslahatan sosial.

Daftar Pustaka

- Arindita, M. S., Raykhani, M. A., Ardianoor, R., & Suharyat, Y. (2022). Prinsip Dasar Ilmu Komunikasi Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(5), 13. <https://doi.org/10.55606/Religion.V1i5.17>
- Choirun Nikmah, A., & Yusnita, H. (2020). Strategi Komunikasi Pengasuh Pondok Dalam Pembinaan Akhlak Santri. *Sy'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 3(2), 132. <https://doi.org/10.37567/Syiar.V3i2.720>
- Dewi, S. I., Lasari, Y., & Primasti, D. (2022). Praktik Sinier Dan Gerakan Literasi Perempuan Podcast And Women ' S Literacy Movement. *Jurnal Biokultur*, 11(2), 140.
- Elisen, C., Christi, A., & Suryowati. (2025). Komunikasi Keluarga Yang Saling Mengasihi Dan Dampaknya Terhadap Kejujuran Dalam Belajar. *Excelsior Pendidikan*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.51730/Jep.V6i1.83>
- Gogali, V. A., & Tsabit, M. (2016). Eksistensi Radio Dalam Program Podcast Di Era Digital Konten (Studi Deskriptif Program Podcast 101jakfm . Com). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 65.
- Jala, J. S. P., & Candrasari, Y. (2025). Seksisme Dalam Balutan Humor Pada Podcast “Bbk” (Analisis Representasi Humor Seksis Pada Podcast Youtube “Bocah-Bocah Kosong”). *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(3), 1140.
- Kurniasari, S., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Pengaruh Podcast Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 146.
- Meisyanti, & Kencana, W. H. (2020). Platform Digital Siaran Suara Berbasis On Demand (Studi Deskriptif Podcast Di Indonesia). *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(2), 196.
- Parnawi, A., & Syahrani, M. (2024). Pendidikan Inklusif Dalam Islam Untuk Membangun Kesetaraan Dan Keadilan. *Jurnal Arriyadhah*, 21(1), 79.
- Puadah, U. S., & Ela, N. (2022). Podcast Sebagai Media Digital Pada Materi Interaksi Manusia Dengan Lingkungannya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(4), 1064. <https://doi.org/10.33578/Jpkip.V11i4.8922>
- Simbolon, M. J. I., & Simbolon, B. R. (2021). Podcast Suara Puan Sebagai Sarana Literasi Digital Kaum Perempuan Melalui Platform Spotify. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 6(2), 67.
- Sopiyan, W., Berlian, Z., & Mislawaty, S. E. (2023). Prinsip-Prinsip Penyampaian Pesan Dalam Al Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 119–121. <https://doi.org/10.37092/El-Ghiroh.V21i2.620>
- Sulistiyowati, Y. (2020). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *Indonesian Journal Of Gender Studies*, 1(2), 4.
- Tanjung, S. (2023). How Is Masculine Ideology Represented In Raditya Dika ' S Stand-Up Comedy? *People: International Journal Of Social Sciences*, 9(3), 55.

- <https://doi.org/10.20319/pijss.2023.93.5364>
- Wanda, E. M. (2023). Pengaruh Literasi Digital Pada Generasi Z Terhadap Pergaulan Sosial Di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *Jurnal Sosial Dan Teknologi*, 3(12), 1036.
- Widyaningrum, P. A., Suharyat, Y., Mubarak, I., Lusiana, & Arindanu. (2024). Agama Islam Dan Komunikasi Efektif Dalam Konteks Organisasi. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(1), 6. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i1.2525>
- Wiryany, D., Natasha, S., & Kurniawan, R. (2022). Komunikasi Terhadap Perubahan Sistem. *Jurnal Nomosleca*, 8(November), 243.
- Yusuf, S., & Saufa, A. F. (2020). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Banner Iklan Novasi Layanan Perpustakaan Kota Yogyakarta Terhadap Representasi Perempuan. *Jurnal Pustaka Budaya*, 7(2), 68.